

**ANALISIS KETAHANAN PELAKU USAHA PADA KAFE DI KOTA MALANG  
SAAT PANDEMI COVID-19**

***ANALYSIS OF ENTREPRENEURIAL RESILIENCE AT CAFES IN MALANG CITY  
DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

**Mirza Ramadhani<sup>1\*</sup>, Effy Yuswita<sup>2</sup>, Fitria Dina Riana<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>(Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)  
(Email: mirzarmd6@gmail.com)

<sup>2</sup>(Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)  
(Email: e.yuswita@ub.ac.id)

<sup>3</sup>(Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)  
(Email: fitria.fp@ub.ac.id)

\*Penulis korespondensi: mirzarmd6@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the factors related to cafe business actors in surviving and developing strategies with comparisons before and during the pandemic. The location of the research was carried out in a cafe in Malang City. The choice of research location was carried out purposively. The method of determining the sources used in this study is a non-probability sampling technique with a purposive sampling method with a number of respondents as many as 40 cafe business actors. Methods of data collection using online questionnaires and archival documentation. For the data analysis method using descriptive statistical analysis and quantitative analysis in the form of structural equation analysis (SEM) using WarpPLS. Statistical descriptive analysis is used to describe the impact of the Covid-19 pandemic on the level of resilience of cafe businesses in Malang City. While quantitative analysis is in the form of analysis of the SEM measurement model. The results of the research obtained are a decrease in the level of entrepreneurial resilience before the Covid-19 pandemic, then entrepreneurial bricolage, entrepreneurial capabilities, social support and stakeholder policies have a positive and significant impact on entrepreneurial resilience.*

**Keywords:** *entrepreneurial, bricolage, capabilities, resilience*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis melihat faktor yang berhubungan pada pelaku usaha kafe dalam bertahan dan menyusun strategi dengan pembandingan sebelum dan saat pandemi. Lokasi penelitian dilakukan di kafe di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive. Metode penentuan narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 40 pelaku usaha kafe. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner online dan dokumentasi arsip. Untuk metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif berupa analisis persamaan struktural (SEM) menggunakan WarpPLS. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menggambarkan dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat ketahanan pelaku usaha kafe di Kota Malang. Sedangkan analisis kuantitatif berupa analisis model pengukuran SEM. Hasil penelitian yang didapatkan

adalah adanya penurunan pada tingkat ketahanan wirausaha sebelum ke saat pandemi Covid-19, kemudian entrepreneurial bricolage, entrepreneurial capabilities, dukungan sosial dan kebijakan pemangku kepentingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurial resilience.

**Kata kunci:** entrepreneurial, bricolage, capabilities, resilience

## PENDAHULUAN

Permasalahan saat pandemi dialami di Indonesia oleh semua sektor utamanya dalam hal perekonomian. Masalah tersebut terkait dengan ketidakpastian ekonomi sehingga tingkat investasi melemah karena kondisi perusahaan yang terhambat saat beroperasi karena Covid-19. Adapun karena ekonomi dunia melemah, sehingga kinerja ekspor juga terpukul. Masalah yang tidak kalah penting adalah UMKM dan sektor informal sebagai bantalan ekonomi nasional cukup terpukul dengan pembatasan fisik sehingga menghambat aktivitas masyarakat sektor informal, kecuali pelaku yang telah menggunakan sistem daring dalam aktivitas ekonominya. Menurut Purnomo (2020), konsumsi masyarakat yang sebelumnya cukup tinggi yakni 59%, saat ini menurun secara drastis.

Data terakhir Kementerian Koperasi dan UMKM (2020) pada 2018, usaha UMKM menggambarkan 99,9% dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. Jumlah dominan UMKM tersebut disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi dengan pangsa 97% dengan besarnya sekitar 116 juta. Jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang cukup dominan, permasalahan produktivitas masih menjadi permasalahan utama dari UMKM. Isu ini sejalan dengan kontribusi PDB dari UMKM yang hanya mencapai angka 61,07%. Namun dengan kelemahan yang ada, UMKM menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi krisis ekonomi yang sempat melanda Indonesia (Purnomo, 2020).

Di Indonesia, perkembangan usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM) menunjukkan perkembangan yang cukup baik saat berbagai krisis yang dihadapi. Saat krisis moneter tahun 1998, perekonomian nasional mampu ditopang oleh UMKM. Namun saat ini, sektor UMKM pada kondisi Covid-19, karena UMKM sangat bergantung pada perputaran uang hasil barang dagangan (Fitriasari, 2020). Menurut Bartik *et al.* (2020), pandemi menyebabkan pergeseran usaha kecil dengan permasalahan permintaan yang menurun serta kesehatan karyawan serta adanya kerapuhan finansial UMKM dalam mempertahankan bisnisnya.

Secara alami karakteristik UMKM adalah sumberdaya manusia yang terbatas, modal yang relatif kecil, akses pendanaan terbatas rantai pasok yang tidak tentu, teknologi yang minim serta kompetensi SDM yang masih rendah. Maka hal ini menjadi tantangan UMKM dalam menghadapi rintangan eksternal. Konsep resiliensi didapat dari perusahaan yang berskala besar, sedangkan pada UMKM, pelaku menjadi penggerak jalannya roda bisnis dan cukup dominan, sebagai pengambil keputusan baik formal atau informal. Maka dalam konteks UMKM, pemilik usaha menjadi cerminan dari adanya resiliensi bisnis baik dari sikap, perilaku, dan aktivitasnya (Purnomo, 2020).

Munculnya kafe jauh sebelum pandemi digunakan sebagai tempat yang menyediakan makanan dan minuman ringan saat ini berubah menjadi fenomena sosial. Saat ini jumlahnya berkembang pesat dengan suasana dan fasilitas yang ditawarkan semakin berkembang dari waktu ke waktu dengan keunikan tersendiri. Dilihat dari kontribusi sektornya, sektor perdagangan, hotel, dan restoran termasuk kafe, menempuh urutan yang pertama diikuti sektor industri pengolahan pada urutan yang kedua, dan jasa-jasa pada urutan ketiga. Persaingan yang

ketat ini tentunya menjadi sebuah tantangan yang harus dialami oleh owner manager sebagai pemilik, ditambah lagi saat ini mengalami external shock yakni krisis pandemi Covid-19.

Pada penelitian sebelumnya, lebih membahas kepada ketahanan bisnis skala organisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketahanan organisasi atau bisnis untuk membantu organisasi dalam mengembangkan ketahanannya. Namun dalam konteks ini diperlukan sebuah fokus pada ketahanan individu para pelaku UMKM yang dianggap sebagai sumber daya untuk menopang organisasi. Namun masih sedikit penelitian yang memang ditemukan terkait dengan ketahanan wirausaha saat masa krisis salah satunya Covid-19.

Berdasarkan urgensi penelitian untuk menganalisa faktor ketahanan individu pelaku UMKM kafe pada krisis Covid-19 dan dampaknya, maka perlu untuk dilakukan penelitian ketahanan wirausaha pelaku UMKM kafe sebagai respon keberlanjutan usaha saat pandemi Covid-19. Penelitian yang ada digunakan untuk melihat faktor yang berhubungan pada pelaku usaha kafe dalam bertahan dan menyusun strategi dengan pembanding sebelum dan sesudah pandemi. Harapannya adalah agar ketahanan wirausaha kafe meningkat dalam ketidakpastian pandemi saat ini.

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum dan saat pandemi Covid-19.
2. Menganalisis pengaruh *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
3. Menganalisis pengaruh *entrepreneurial capabilities* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
4. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
5. Menganalisis pengaruh kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di kafe di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Adapun pertimbangannya adalah Kota Malang merupakan kota dengan jumlah restoran dan kafe terbesar kedua di Jawa Timur. Kota Malang juga dipilih karena terdaftar 36 Perguruan Tinggi baik PTN dan PTS dengan jumlah mahasiswa terbanyak sebagai asumsi segmentasi terbesar pengunjung kafe. Selain itu, dilihat dari kontribusi sektor, dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran termasuk kafe menempuh urutan pertama, Penelitian ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) dilakukan pada bulan April hingga Mei 2021.

Metode penentuan narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, syarat subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah para pemilik kafe UMKM di Kota Malang dengan minimal lama usaha kafe berdiri adalah 1 tahun (terhitung berdiri sebelum Covid-19). Populasinya yaitu seluruh pemilik kafe di Kota Malang. Adapun penentuan banyaknya responden menggunakan *rule of thumb* dari SEM-PLS. Jumlah responden menurut *rule of thumb* adalah ukuran sampel minimum harus 10 kali jumlah maksimum panah yang menunjuk ke variabel laten di mana saja dalam model jalur PLS (Hair *et al.*, 2014). Pada penelitian ini, panah yang mengarah pada konstruk penelitian adalah 4, sehingga besar sampel yang dibutuhkan sebesar 40 pelaku usaha kafe di Kota Malang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh melalui responden dengan teknik *survey* secara *online* menggunakan instrumen kuesioner.

Kuesioner yang berisi sejumlah pernyataan tertutup diberikan kepada responden penelitian dan responden memberikan jawaban atas pernyataan berdasarkan skala Likert 1–5 mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Variabel dan indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa studi literatur terkait.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Eksogen Variabel	Pengukuran	Sumber
<i>Entrepreneurial Resilience</i> (Ketahanan Wirausaha) (Y)	Penerimaan adaptasi	1. Bisa menghadapi apa pun yang datang.	Likert	(Connor & Davidson, 2003)
	Kontrol diri	2. Mengatasi stress dapat menguatkan saya.		
	Penerimaan perubahan yang positif dan hubungan aman	3. Menganggap diri sebagai orang yang kuat.		
	Pengaruh spiritual	4. Dapat menangani perasaan tidak menyenangkan.		
<i>Entrepreneurial Bricolage</i> (Bricolage Kewirausahaan) (X1)	Pinjaman keluarga	1. Saya mendapatkan pinjaman tanpa bunga dari keluarga.	Likert	(Iqbal <i>et al.</i> , 2020; Tindiwensi <i>et al.</i> , 2020)
	Sumber pendapatan	2. Saya memiliki banyak sumber pendapatan.		
	Pemanfaatan sumberdaya	3. Saya tertarik dan mulai berusaha memanfaatkan sumber daya yang tidak terpakai.		
	Minimalisir kerugian	4. Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha		
<i>Entrepreneurial capabilities</i> (Kapabilitas Wirausaha) (X2)	Kemandirian	1. Saya adalah orang yang mandiri.	Likert	(Cui <i>et al.</i> , 2016)
	Pengadopsi inovasi	2. Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis saya.		
	Inovasi unggul	3. Dibanding pesaing, saya lebih banyak memiliki inovasi.		
	Pengambilan risiko	4. Saya memiliki kemampuan mengambil risiko.		
Dukungan sosial (X3)	Dukungan keluarga	1. Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya.	Likert	(Zimet, 2016)

Variabel	Indikator	Eksogen Variabel	Pengukuran	Sumber
	Bantuan keluarga	2. Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya.		
Kebijakan Pemangku Kepentingan (X4)	Pelatihan dan pendampingan	1. Pendampingan dan pelatihan pemerintah pada UMKM kafe dalam pengembangan bisnis.	Likert	(Purnomo, 2020)
	Pemberian insentif	2. Adanya penyediaan fasilitas dari pemerintah untuk keperluan transaksi <i>online</i> oleh pelaku usaha.		
	Restrukturisasi kredit	3. Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah.		
	Subsidi bunga pinjaman	4. Adanya pemberian subsidi bunga pinjaman		
	Insentif pajak	5. Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe.		

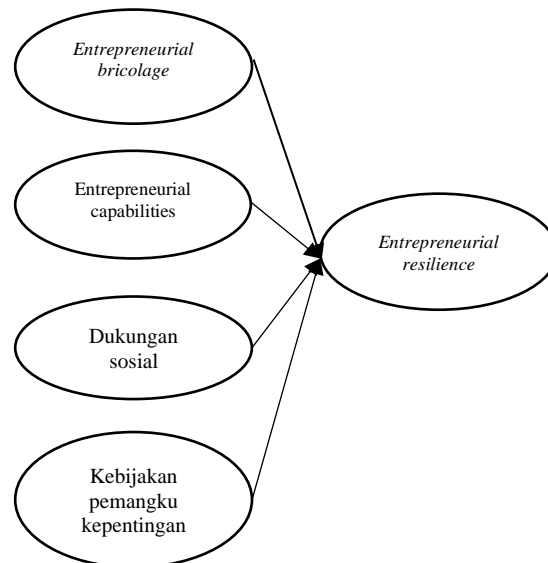
Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Untuk analisis deskriptif, digunakan instrumen skala yakni Skala Ketahanan Connor-Davidson (CD-RISC) 10 yang memiliki struktur multifaktoral. Item skala diberi peringkat pada skala tipe 5 poin yakni 1 sangat tidak setuju, hingga 5 sangat setuju. CD-RISC 10 menghasilkan 5 faktor yaitu: 1. kompetensi individu, 2. kepercayaan pada insting seseorang, toleransi atas gangguan, dan penguatan efek stress, 3. penerimaan perubahan yang positif dan hubungan aman, 4. kontrol, dan 5. pengaruh spiritual. Analisis CD-RISC 10 digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Adapun CD-RISC 10 dalam penelitian ini dilakukan cek validitas di excel. Terkait dengan penggunaannya, CD-RISC 10 digunakan sebagai analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS. Untuk analisis deskriptif, 10 item digunakan keseluruhan. Namun untuk analisis SEM PLS, item yang digunakan adalah pada item bernomor 2, 4, 9, dan 10. Item tersebut adalah 2. Bisa menghadapi apapun yang datang, 4. Mengatasi stress dapat menguatkan saya, 9. Menganggap diri sebagai orang yang kuat, dan 10. Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan. Dipilihnya item yang digunakan dalam analisis SEM-PLS karena telah lolos uji validitas.

Metode analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan *software* WarpPLS. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah sesuai dengan tujuan pengajuan pertanyaan. Analisis SEM-PLS ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen yakni *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial dan kebijakan pemangku kepentingan terhadap

*entrepreneurial resilience* sebagai variabel endogen. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Model Pengukuran

Penelitian ini menggunakan indikator reflektif pada variabel X dan Y yang memiliki kriteria evaluasi secara umum yang berbeda-beda. Validitas konvergen digunakan sebagai ukuran korelasi antar skor indikator telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Ghozali & Latan, 2016). Sedangkan validitas diskriminan digunakan sebagai penilaian sejauh mana nilai konstruk berbeda dibandingkan nilai konstruk lain dengan standar empiris (Hair *et al.*, 2014).

Pendekatan untuk menilai validitas konvergen adalah dengan menggunakan nilai muatan faktor (*factor loading*) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Adapun nilai muatan faktor lebih besar dari 0,3 maka memenuhi validitas konvergen. Sedangkan konstruk reflektif yang menunjukkan nilai diatas 0,5 maka memenuhi standar yang ditentukan (Solimun *et al.*, 2017). Berikut akan disajikan pada Tabel 2 mengenai data terkait loading faktor, *p-value*, dan AVE.

Tabel 2. Validitas Konvergen

Item	Loading	P value	AVE
Standar	>0,30	<0,5	>0,50
X1			0,505
X1.1	0.795	<0.001	
X1.2	0.426	<0.001	
X1.3	0.676	<0.001	
X1.4	0.867	<0.001	
X2			0.553
X2.1	0.808	<0.001	
X2.2	0.617	<0.001	
X2.3	0.772	<0.001	
X2.4	0.764	<0.001	

Item	Loading	P value	AVE
Standar	>0,30	<0,5	>0,50
X3			0.884
X3.1	0.94	<0.001	
X3.2	0.94	<0.001	
X4			0.829
X4.1	0.936	<0.001	
X4.2	0.88	<0.001	
X4.3	0.946	<0.001	
X4.4	0.863	<0.001	
X4.5	0.924	<0.001	
Y1			0.699
Y1.1	0.767	<0.001	
Y1.2	0.895	<0.001	
Y1.3	0.806	<0.001	
Y1.4	0.869	<0.001	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 3. Square Root of AVE

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	<b>(0.7)</b>	0.01	0.24	-0.14	0.04
X2	0.01	<b>(0.7)</b>	0.09	0.01	0.06
X3	0.24	0.09	<b>(0.9)</b>	0.14	0.04
X4	-0.14	0.01	0.14	<b>(0.9)</b>	0.02
Y	0.04	0.06	0.04	0.02	<b>(0.8)</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Square Root of AVE* yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi variabel dengan yang lainnya pada kolom yang sama. Sebagai contoh pada X1 dengan nilai akar AVE sebesar 0,711, lebih besar dibandingkan korelasi variabel lain. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa syarat validitas diskriminan telah terpenuhi.

Dalam uji reliabilitas, alat yang digunakan sebagai pengukur adalah reliabilitas komposit (*Composite Reliability*) dan nilai *Cronbach's Alpha*. Model dikatakan lolos apabila besaran komposit reliabilitas lebih besar dari 0,70 dan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dikatakan memenuhi uji reliabilitas. Berikut merupakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini yang sudah tercantum pada Tabel .. berikut.

Tabel 4. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel	Composite coefficients	Reliability	Cronbach's Alpha coefficients
Standar Nilai	>0.70		>0.60
X1	0.794		0.65
X2	0.831		0.727
X3	0.939		0.869
X4	0.96		0.948
Y	0.902		0.855

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Composite Reliability*, secara keseluruhan pada semua variabel berada di atas standar nilai yakni di atas 0.70. Dari hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner atas keseluruhan variabel dinyatakan memenuhi reliabilitas komposit dan reliabel sebagai instrumen penelitian. Nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel juga memenuhi ketentuan di atas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner untuk seluruh variabel adalah reliabel dan konsisten. Maka nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* lolos dalam uji reliabilitas.

#### Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dapat dilihat dari nilai *R-squared* ( $R^2$ ), *Full Collinearity* (VIF), *Q-Squared*, *Effect size* ( $f^2$ ), *Godness of Fit Model* (GoF), dan nilai signifikansi dan relevansi hubungan antar konstraknya. Evaluasi dilakukan untuk memastikan apakah model penelitian telah akurat atau tidak. Tahap evaluasi model *inner* ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh dalam model (Ghozali & Latan, 2016).

Tabel 5. Nilai R-Squared, Adj. R-Squared, Q-Squared, dan Full Collin VIF

	X1	X2	X3	X4	Y1
<i>R-Squared</i>					0.43
<i>Adj. R-Squared</i>					0.37
<i>Full collin. VIF</i>	1.1	1.01	1.1	1.06	1.01
<i>Q-Squared</i>					0.44

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Koefisien determinasi atau *R-squared* ( $R^2$ ) merupakan sebuah ukuran dari kekuatan atas prediksi model atau menunjukkan seberapa besar varian konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model. Nilai *R-Squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.438 yang berarti variansi variabel *entrepreneurial resilience* (Y1) dapat dijelaskan oleh variabel *entrepreneurial bricolage* (X1), *entrepreneurial capabilities* (X2), dukungan sosial (X3), dan kebijakan pemangku kepentingan (X4) sebesar 43,8% dan sisanya 56,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai *R-Squared* sebesar 0,438 masuk dalam kriteria moderat yakni di atas 0.33. Sedangkan untuk kuat yakni berada pada kisaran di atas  $>0.67$  dan lemah  $>0.19$  (Yamin & Kurniawan, 2013).

*Full Collinearity* (VIF) digunakan sebagai pendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas vertikal dan lateral. Kriteria untuk *Full Collinearity* (VIF) adalah bernilai  $<3.3$  sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas baik vertikal, lateral, dan *common method bias*. Berdasarkan hasil dan sesuai yang tercantum dalam Tabel 24, *full collinearity* VIF yang didapatkan bernilai kurang dari 3,3 yakni variabel X1 sebesar 1.105; X2 sebesar 1.013, X3 sebesar 1.112; X4 sebesar 1.060; dan Y1 sebesar 1.008. Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak memiliki masalah multikolinearitas baik vertikal, lateral, maupun *common method bias*.

*Q-squared* digunakan untuk melakukan penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten eksogen pada variabel endogen. Output pada penilaian *Q-Squared* diharapkan  $>0$ . Adapun besar *Q-Squared* pada penelitian ini adalah 0.447 (lihat Tabel 5) sehingga dikatakan bahwa model menunjukkan validitas prediktif yang baik.

Evaluasi *effect size* ( $f^2$ ) atau *partial F-test* digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variansi variabel eksogen tertentu terhadap variabel endogen dalam perhitungan *R-Squared*. Ada beberapa kategori nilai untuk memrepresentasikan nilai *effect size* ( $f^2$ ) yaitu 0.02 (kecil), 0.15 (menengah), dan 0.35 (besar).

Tabel 6. Ukuran Efek untuk Koefisien Jalur

	X1	X2	X3	X4	Y1
--	----	----	----	----	----



<b>Y</b>	0.088	0.043	0.185	0.122
----------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Hasil *effect sizes* yang didapat adalah kategori besar pada variabel X3 yakni sebesar 0,185 yang diartikan variabel ini memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel *entrepreneurial resilience* atau variabel ini memiliki peran yang cukup penting untuk memicu ketahanan wirausaha. Nilai *effect sizes* pada variabel X4 adalah berkategori medium, artinya variabel ini memiliki pengaruh medium/ menengah terhadap variabel ketahanan wirausaha yakni sebesar 0.12. Adapun nilai *effect sizes* pada variabel X1 dan X2 dikategorikan sebagai kategori kecil dengan masing-masing bernilai 0.088 dan 0.043. Hasil tersebut berarti variabel X1 dan X2 memiliki pengaruh kecil terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

*Goodness of Fit* (GoF) merupakan indeks dan urutan kebaikan hubungan antar variabel laten (*inner model*) beserta asumsi. Adapun terkait kriteria yang digunakan adalah tidak kaku dan mutlak, sehingga apabila ada 1 atau 2 kriteria yang tidak sesuai, model masih bisa digunakan. Adapun untuk ketentuannya berjumlah 10 kriteria, yang terdiri dari *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS), *Average Adjusted R-squared* (AARS), *Average Block VIF*(AVIF), *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF), *Tenenhaus Goodness of Fit* (GoF), *Sympson’s Paradox Ratio* (SPR), *R-squared Contribution Ratio* (RSCR), *Statistical Suppression Ratio* (SSR), dan *Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio* (NLBCDR). Berikut hasil evaluasi *Goodness of Fit* disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Evaluasi Goodness of Fit Model

<b>GoF</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Hasil</b>	<b>Ket.</b>
APC	p<0.05	0.302, P<0.001	Fit
ARS	p<0.05	0.438, P<0.001	Fit
AARS	p<0.05	0.374, P<0.001	Fit
AVIF	Acceptable if ≤5, ideally ≤3.3	1.092	Ideal
AFVIF	Acceptable if ≤5, ideally ≤3.3	1.060	Ideal
GoF	Small ≥0.1, medium ≥0.25, large ≥0.36	0.552	Large
SPR	Acceptable if ≥0.7, ideally ≥1	1.000	Ideal
RSCR	Acceptable if ≥0.9, ideally ≥1	1.000	Ideal
SSR	Acceptable if ≥0.7	1.000	Fit
NLBDCR	Acceptable if ≥0.7	0.750	Fit

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

*P-value* untuk APC, ARS, dan AVIF harus lebih kecil dari 0.05. Melihat dari Tabel 7, nilai APC, ARS, dan AARS bernilai dibawah 0.05 sehingga dinyatakan signifikan. Sedangkan untuk AVIF dan AFVIF digunakan sebagai indikator multikolinearitas harus ≤5 dan ideal pada angka ≤3.3. Adapun hasil terkait AVIF dan AFVIF berada dibawah 5 dan 3, dengan hasil masing-masing 1.092 dan 1.060 sehingga dinyatakan ideal. Nilai GoF yang didapatkan sebesar 0.552 dengan kriteria besar dikarenakan melebihi nilai ketentuan *large* ≥0.36. Selanjutnya, untuk nilai SPR, SSR, dan NLBDCR diterima apabila nilainya ≥0,7. Sesuai hasil pada Tabel, nilai ketiganya terpenuhi, namun untuk nilai SPR ideal karena sesuai dengan ketentuan yakni ≥1, dan RSCR dengan ketentuan ≥0.9 dan ideal pada angka ≥1, sehingga nilai RSCR ideal dan tidak memiliki masalah *sympson’s paradox* dalam model.

**Persamaan model**

Inner model

$$\eta_1 = 0.28\xi_1 + 0.13\xi_2 + 0.43\xi_3 + 0.37\xi_4 + \zeta_1$$

## Outer model

Variabel laten eksogen (*Entrepreneurial Bricolage*)

X1.1	=	0.795 $\xi_1$	+	$\delta_1$
X1.2	=	0.426 $\xi_1$	+	$\delta_2$
X1.3	=	0.676 $\xi_1$	+	$\delta_3$
X1.4	=	0.867 $\xi_1$	+	$\delta_4$

Variabel laten eksogen (*Entrepreneurial Capabilities*)

X2.1	=	0.808 $\xi_2$	+	$\delta_5$
X2.2	=	0.617 $\xi_2$	+	$\delta_6$
X2.3	=	0.772 $\xi_2$	+	$\delta_7$
X2.4	=	0.764 $\xi_2$	+	$\delta_8$

## Variabel laten eksogen (Dukungan Sosial)

X3.1	=	0.94 $\xi_3$	+	$\delta_9$
X3.2	=	0.94 $\xi_3$	+	$\delta_{10}$

## Variabel laten eksogen (Kebijakan Pemangku Kepentingan)

X4.1	=	0.936 $\xi_4$	+	$\delta_{11}$
X4.2	=	0.88 $\xi_4$	+	$\delta_{12}$
X4.3	=	0.946 $\xi_4$	+	$\delta_{13}$
X4.4	=	0.863 $\xi_4$	+	$\delta_{14}$
X4.5	=	0.924 $\xi_4$	+	$\delta_{15}$

Variabel laten endogen (*Entrepreneurial Resilience*)

Y1.1	=	0.767 $\eta_1$	+	$\varepsilon_1$
Y1.2	=	0.895 $\eta_1$	+	$\varepsilon_2$
Y1.3	=	0.806 $\eta_1$	+	$\varepsilon_3$
Y1.4	=	0.869 $\eta_1$	+	$\varepsilon_4$

**Tingkat Ketahanan Wirausaha (*Entrepreneurial Resilience*) sebelum dan saat Pandemi Covid-19**

Berdasarkan penggunaan instrumen pada variabel Ketahanan Wirausaha (Y) yakni CD-RISC (*Connor Davidson Resilience Scale*), ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yakni semakin menurunnya dilihat dari rata-rata indikator ketahanan yang telah disajikan. Hal ini disebabkan karena pandemi adalah tekanan eksternal yang dihadapi oleh pengusaha, yang memberikan tantangan yang cukup berat baik pada pola dalam bekerja, bertahan hidup maupun dari kesuksesan UMKM. Maka dari hal ini tentunya membawa banyak perubahan utamanya pada strategi, bisnis, maupun implementasi (Purnomo, 2020).

Dalam hal ini, sesuai dengan indikator pada skala CD-RISC 10, rata-rata indikator tertinggi saat pandemi adalah indikator “Cenderung bangkit setelah ada kesulitan”. Hal ini disebabkan karena adanya ketahanan wirausaha yang mulai terbentuk dengan adanya pandemi Covid 19. Dengan adanya Covid-19, membuat pengusaha kafe mencoba membuat inovasi untuk menghadapi kondisi sulitnya. Salah satunya adalah melakukan pemasaran dan penjualan produk secara online dan sedikit mengubah segmenting mereka sehingga cukup tepat dan bermanfaat (Sodik. *et al.*, 2008). Hal ini diperkuat oleh pendapat Pasaribu (2020), bahwa dengan media online yang dimanfaatkan sebagai media promosi dan pemasaran saat pandemi Covid-19 lebih menarik konsumen, sehingga memberikan dampak yang sangat efektif.

Terkait untuk rata-rata indikator pada skala CD-RISC 10, ketahanan wirausaha yang terendah saat pandemi adalah terkait adaptasi perubahan, mampu mengatasi permasalahan yang

ada serta melihat sisi humor dari masalah. Dampak yang dialami industri kafe antara lain penurunan penjualan, penurunan harga kopi, serta pergeseran minat beli oleh konsumen. Hal ini menjadi cukup berat bagi pemilik kafe, karena pandemi menguji kemampuan ekonomi khususnya sektor industri kafe untuk bertahan. Kondisi-kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk menyebabkan penurunan omzet dari usaha kafe seperti *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mempengaruhi ketahanan pelaku usaha kafe.

Oleh karena itu, hendaknya pelaku usaha perlu mempertahankan kontrol diri saat pandemi, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel *entrepreneurial resilience* (Y1) adalah indikator kontrol diri (Y1.2) dengan eksogen variabel “Mengatasi stress bisa menguatkan saya”.

Analisa tambahan pada penelitian ini menunjukkan rentang nilai dan kategori skor partisipan penelitian untuk variabel resiliensi. Pada Tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa saat pandemi (n = 34), berada pada kondisi ketahanan yang tinggi-sangat tinggi. Sedangkan sebelum pandemi (n=39) pada kondisi ketahanan tinggi sampai dengan sangat tinggi. Dalam hal ini, terdapat selisih antara sebelum dan saat pandemi, dimana jumlah ketahanan pelaku usaha menurun yang memiliki ketahanan yang cukup tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Soetjipto (2020), bahwa tahun 2020 menjadi tahun terberat bagi wirausaha dikarenakan pandemi yang sudah berlangsung sejak akhir tahun 2019, memaksa setiap usaha untuk melakukan reorientasi strategi. Krisis pandemi yang dihadapi juga berdampak pada merumahkan karyawan untuk mengurangi beban pembiayaan yang ditanggung. Berdasarkan pertanyaan kuesioner, mayoritas kafe melakukan pengurangan jumlah karyawan. Selain itu, bisnis sektor UMKM juga mengalami masalah ketersediaan bahan baku dan peraturan pembatasan sosial. Hal ini juga didukung oleh Nafiati (2020), bahwa permasalahan utama UMKM adalah sulitnya dalam penyerapan produk UMKM, persediaan barang jadi berlebih, fluktuasi harga, perubahan perilaku konsumen dan kekurangan modal kerja.

Berdasarkan hasil tersebut, upaya untuk meningkatkan ketahanan pada pelaku usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi berbasis internet atau dengan memaksimalkan kegiatan baik pemasaran, transaksi secara *online/daring*. Saat ini, sistem online menjadi salah satu kekuatan UMKM agar produknya banyak terserap oleh masyarakat dengan *platform* bisa melalui Tokopedia, Lazada, Bukalapak, Shopee, atau melalui transportasi online yakni Gojek dan Grab. Adapun menurut Nur Azizah *et al.* (2020), strategi yang dapat diterapkan bagi pelaku usaha adalah meningkatkan kualitas produk serta perubahan metode bisnis sementara agar laporan keuangan tetap positif.

### ***Entrepreneurial Bricolage terhadap Entrepreneurial Resilience***

Variabel *entrepreneurial bricolage* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0.283 dan signifikansi *p-value* sebesar 0.003. Hal tersebut mencerminkan bahwa variabel *entrepreneurial bricolage* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan sebesar 28.3% terhadap ketahanan wirausaha yang artinya hipotesis diterima.

Oleh karena itu, pelaku usaha hendaknya mempertahankan konsistensi dalam meminimalisir kerugian dalam berwirausaha, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel *entrepreneurial bricolage* (X1) adalah indikator meminimalisir kerugian (X1.4) dengan eksogen variabel “Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha”. Dalam penelitian ini, indikator meminimalisir kerugian setiap kegiatan berwirausaha memiliki rerata tertinggi yakni 4.48 yang artinya mereka setuju bahwa dalam mengelola kegiatan wirausaha mereka menghindari kerugian. Menurut Sari *et al.* (2017), meminimalisir kerugian sangat penting untuk usaha kecil, mengingat risiko yang dihadapi sangat beragam.

Dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa *entrepreneurial bricolage* mempengaruhi ketahanan wirausaha. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Stenholm & Renko (2016), bahwa *bricolage* mempengaruhi kelangsungan hidup wirausaha. Di tengah keterbatasan sumberdaya, utamanya saat pandemi Covid-19 saat ini, *bricolage* kewirausahaan memungkinkan individu dan unit organisasi untuk melaksanakan kegiatan wirausaha (Iqbal *et al.*, 2020). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi karakter *bricolage* pelaku usaha kafe sampel di kota Malang semakin tinggi ketahanan unit bisnisnya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan.

### ***Entrepreneurial Capabilities terhadap Entrepreneurial Resilience***

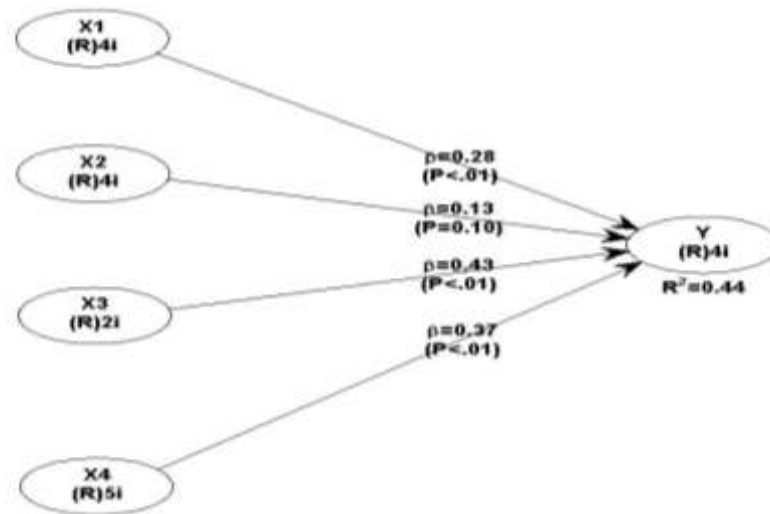
Menurut Hieu (2020), *Entrepreneurial Capabilities* atau kemampuan kewirausahaan berkembang dengan lingkungan dan dikembangkan melalui pengalaman dan refleksi. Pengusaha juga dapat melakukan perubahan atas lingkungan yang terjadi, identifikasi perubahan dan peluang yang timbul. Berdasarkan hasil analisis, nilai *path coefficient* dan *p-value* secara berturut turut adalah 0.128 dan 0.0096, hal tersebut menunjukkan hipotesis variabel *entrepreneurial capabilities* berpengaruh positif terhadap ketahanan wirausaha dan diterima (*weakly significant*).

Namun pada indikator pada variabel *entrepreneurial capabilities*, nilai rerata terendah terdapat pada indikator “Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis saya” (X2.2). Dalam hal ini, rata rata pemilik bisnis tidak dominan dalam mengadopsi bisnisnya secara langsung. Sedangkan untuk nilai tertinggi dari indikator pada variabel ini adalah “Saya adalah orang yang mandiri” (X2.1). Sesuai dengan pendapat Insana & Mayndarto (2017), karakter wirausaha bercirikan antara lain, memiliki rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani menanggung risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, jujur dan tekun, memiliki kreatifitas tinggi dan mandiri tidak ketergantungan pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kafe di Kota Malang memiliki karakter wirausaha salah satunya mandiri.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator kemandirian (X2.1) merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten *entrepreneurial capabilities*, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.808 dan *P-Value* sebesar <0.001. Jika dilihat pada indikator kemandirian (X2.1), dengan eksogen variabel yakni pertanyaan penyusun indikator. Eksogen variabel tersebut adalah “Saya adalah orang yang mandiri”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka *entrepreneurial capabilities* menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, pelaku usaha kemandirian dalam berwirausaha, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel *entrepreneurial capabilities* (X2) adalah indikator kemandirian (X2.1) dengan eksogen variabel “Saya adalah orang yang mandiri”.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil ini sejalan dengan penelitian Zahra dan George (2002), bahwa kemampuan kewirausahaan juga akan mempengaruhi perubahan unit bisnis. Sedangkan menurut Burgelman dan Grove (2007), kemampuan kewirausahaan juga mendorong ke lingkungan yang mendorong keunggulan kompetitif. Sehingga dapat dikatakan akan berhubungan dengan ketahanan kewirausahaan.



Gambar 2. Diagram Jalur

**Dukungan Sosial terhadap *Entrepreneurial Resilience***

Variabel dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan wirausaha dengan nilai *path coefficient* sebesar 0.425 dan *p-value* sebesar kurang dari 0.001.

Untuk nilai rata-rata tertinggi adalah pada indikator X3.1, dimana secara dominan banyak pelaku usaha yang menjawab pada kisaran setuju dan sangat setuju terkait dengan pernyataan bahwa keluarga selalu berusaha membantu. Dalam situasi Covid ini, menurunnya omzet dari hasil penjualan, membuat pelaku usaha secara tidak langsung mengalami imbas. Namun, dengan adanya dukungan keluarga sebagai pendorong utama, juga mampu untuk membantu dalam ketahanan diri sebagai wirausaha. Sedangkan nilai terendah pada variabel ini adalah indikator (X3.2). Dalam hal ini, dukungan sosial pada pelaku usaha sampel dominan pada *feedback* yang diberikan keluarga dibandingkan apa yang didapat dari keluarga baik secara bantuan moril, fisik, atau material.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator keduanya yakni dukungan dan bantuan keluarga (X3.1 dan X3.2) merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten dukungan sosial, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.94 dan *P-Value* sebesar <0.001. Jika dilihat pada indikator dukungan dan bantuan keluarga (X3.1 dan X3.2), dengan eksogen variabel yakni pertanyaan penyusun indikator. Eksogen variabel tersebut adalah “Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya” dan “Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka dukungan sosial menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya mempertahankan dukungan sosial dari keluarga utamanya, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel dukungan sosial (X3) adalah indikator dukungan dan bantuan keluarga (X3.1 dan X3.2) dengan eksogen variabel “Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya” dan “Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya”.

Ketahanan mengacu pada faktor utama yakni memberikan perhatian, dukungan, kepercayaan, dan memacu baik di dalam maupun di luar keluarga (Hedner *et al.*, 2011). Secara khusus, menunjukkan bahwa dukungan sosial utamanya keluarga memiliki pengaruh yang

cukup besar terhadap ketahanan wirausaha kafe. Dukungan sosial menurut Duchek (2018), adalah sangat penting untuk ketahanan individu karena hubungan saling percaya dan berbagi perasaan yang mampu menciptakan arti hidup utamanya dari orang tua, sehingga membantu pengusaha mengatasi kemunduran dan kegagalan. Maka secara spesifik, dukungan sosial berpengaruh secara positif dan signifikan atas variabel ketahanan wirausaha.

### **Kebijakan Pemangku Kepentingan terhadap *Entrepreneurial Resilience***

Variabel kebijakan pemangku kepentingan berpengaruh positif terhadap ketahanan wirausaha kafe dengan *path coefficient* sebesar 0.373 dan signifikan pada *p-value* kurang dari 0.001 (*highly significant*) sehingga hipotesis keempat diterima.

Berdasarkan rata-rata indikator pada variabel kebijakan pemangku kepentingan, nilai indikator terendah terdapat pada indikator “Adanya pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah” (X4.3) dan tertinggi pada indikator “Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe” (X4.5). Rendahnya nilai rerata pada variabel X4.4, menunjukkan bahwa pemerintah lebih mempertimbangkan untuk membantu dengan insentif pajak bagi pelaku kafe. Menurut Purnomo (2020), dalam jangka pendek, pemerintah sebaiknya perlu untuk mengalokasikan dana penyelamatan dan pemulihan UMKM di situasi terdampak krisis Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemangku kepentingan mendapat rerata paling rendah dibandingkan dengan variabel lain, yakni sebesar 3.07. Hal ini secara langsung menunjukkan, dibandingkan dengan variabel lain, kebijakan pemangku kepentingan dirasakan kurang didapat oleh pelaku usaha kafe dalam situasi Covid-19. Menurut Corner *et al.* (2017), kegagalan usaha yang tinggi salah satunya dikarenakan faktor kurangnya dukungan pemerintah dan lingkungan. Namun saat ini, berita bantuan kepada kafe hingga penelitian ini selesai, masih belum ditemukan terkait berita tentang bantuan dari pemerintah. Maka diharapkan dengan semakin tingginya kebijakan pemangku kepentingan, akan meningkatkan ketahanan wirausaha.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator restrukturisasi kredit merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten kebijakan pemangku kepentingan, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.946 dan *P-Value* sebesar <0.001. Jika dilihat pada indikator restrukturisasi kredit (X4.3), dengan eksogen variabel yakni pertanyaan penyusun indikator. Eksogen variabel tersebut adalah “Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka kebijakan pemangku kepentingan menjadi semakin baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah adanya penurunan pada tingkat ketahanan wirausaha sebelum ke saat pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena pandemi adalah tekanan eksternal yang dihadapi oleh pengusaha, yang memberikan tantangan yang cukup berat baik pada pola dalam bekerja, bertahan hidup maupun dari kesuksesan UMKM. Adapun terkait dengan variabel, keseluruhan variabel baik *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial, dan kebijakan pemangku kepentingan, mampu meningkatkan ketahanan kewirausahaan. Dari hasil yang didapatkan, variabel *entrepreneurial capabilities* ini memiliki pengaruh paling lemah dibandingkan variabel lainnya, yakni hanya sebesar 12,8%. Sedangkan pengaruh terkuat pada variabel dukungan sosial sebesar 43%

## Saran

Adapun dari kesimpulan yang didapatkan, adalah agar wirausaha lebih mampu untuk meningkatkan kemampuannya (*entrepreneurial capabilities*). Hal ini dikarenakan kemampuan kewirausahaan juga akan mempengaruhi perubahan unit bisnis dan menuju lingkungan yang mendorong keunggulan kompetitif dan melakukan adaptasi serta literasi dalam mengembangkan unit usahanya. Sedangkan bagi pemerintah daerah adalah perlunya dukungan utamanya saat pandemi Covid-19 ini, dengan lebih mempertimbangkan untuk membantu dengan insentif pajak bagi pelaku kafe dibandingkan pemberian restrukturisasi kredit. Dikarenakan dibandingkan dengan variabel lain, kebijakan pemangku kepentingan dirasakan kurang didapat oleh pelaku usaha kafe dalam situasi Covid-19. Sedangkan untuk peneliti lain, diharapkan adanya perluasan variabel terkait faktor lain yang mempengaruhi ketahanan wirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z., Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C. (2020). The impact of COVID-19 on small business outcomes and expectations. In *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. <https://doi.org/10.1073/pnas.2006991117>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 80. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Corner, P. D., Singh, S., & Pavlovich, K. (2017). Entrepreneurial resilience and venture failure. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(6), 687–708. <https://doi.org/10.1177/0266242616685604>
- Cui, Y., Sun, C., Xiao, H., & Zhao, C. (2016). How to Become an Excellent Entrepreneur: The Moderating Effect of Risk Propensity on Alertness to Business Ideas and Entrepreneurial Capabilities. *Technological Forecasting and Social Change*, 112, 172. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.002>
- Duchek, S. (2018). Entrepreneurial resilience: a biographical analysis of successful entrepreneurs. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14(2), 429–455. <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0467-2>
- Fitriasari, F. (2020). How do Small and Medium Enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak? *Jurnal Inovasi Ekonomi*. <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11838>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (Third Edit). Badan Penerbit UNDIP.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In V. Knight (Ed.), *Long Range Planning* (Vol. 46, Issues 1–2). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hedner, T., Abouzeedan, A., & Klofsten, M. (2011). Entrepreneurial Resilience. *Annals of Innovation & Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.3402/aie.v2i1.6002>
- Hieu, V. M. (2020). A review of dynamic capabilities, innovation capabilities, entrepreneurial capabilities and their consequences. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 487–488. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.485>
- Iqbal, Q., Ahmad, N. H., & Halim, H. A. (2020). Insights on entrepreneurial bricolage and frugal innovation for sustainable performance. *Business Strategy and Development*, September,

4. <https://doi.org/10.1002/bsd2.147>
- Nafiati, E. S. (2020). Resiliensi Usaha Mikro , Kecil , Menengah ( UMKM ) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid 19. *Utilitas*, 6(2), 1–7.
- Nur Azizah, F., Fadilah Ilham, I., Putri Aqidah, L., Aliyani Firdaus, S., Agung Dwi Astuti, S., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.46-62>
- Pasaribu, R. (2020). Optimalisasi Media Online Sebagai Solusi Promosi Pemasaran Umkm Di Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i1.2848>
- Purnomo, B. R. (2020). COVID-19 dan Resiliensi UMKM dalam Adaptasi Kenormalan Baru. In W. Mas'udi & P. S. Winanti (Eds.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19* (1st ed., pp. 174–191). Gadjah Mada University Press.
- Sari, R. A., Yuniarti, R., & A, D. P. (2017). *Analisa Manajemen Risiko Pada*. 2(2), 40–47.
- Sodik., Mas'ud, M., & Nurhayati, I. D. (2008). Model Pengembangan Ekonomi Kota Malang. *Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1).
- Soetjipto, N. (2020). Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19. In *K-Media*. K-Media.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariat: Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (1st ed.). UB Press.
- Stenholm, P., & Renko, M. (2016). Passionate bricoleurs and new venture survival. *Journal of Business Venturing*, 31(5), 595–611. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.05.004>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tindiwensi, C. K., Abaho, E., Munene, J. C., Muhwezi, M., & Nkote, I. N. (2020). Entrepreneurial bricolage in smallholder commercial farming: a family business perspective. *Journal of Family Business Management*, November, 10. <https://doi.org/10.1108/JFBM-04-2020-0036>
- Zimet, G. (2016). Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)- Scale Items and Scoring Information. *Research*, 3.